

Konstruksi linterogatif dalam bahasa Jepang : Analisis X-Bar

Jaka Budiman✉, Mulyadi✉

Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
email: kakaiman7@gmail.com¹, mulyadi.usu@gmail.com²

Info Artikel

Diterima Februari 2020
Disetujui Maret 2020
Dipublikasikan Maret 2020

Keywords:

Konstruksi interogatif,
Interogatif bahasa Jepang,
fungsi kalimat interogatif

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kategori fungsi kalimat interogatif dan merumuskan bentuk kalimat interogatif dalam bahasa Jepang menggunakan teori X-Bar. Dalam penelitian artikel ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Lalu, data dianalisis dengan metode agih dan hasil disajikan menggunakan pemahaman formal dan informal. Hasil menunjukkan bahwa kategori fungsional kalimat interogatif dalam bahasa Jepang meliputi komplemen dan pemerlengkap. Fungsi kalimat interogatif sebagai pemerlengkap ditempati oleh kalimat interogatif ya-tidak dan kalimat interogatif dengan kata tanya, sedangkan kalimat interogatif yang berfungsi sebagai komplemen ditempati oleh kalimat interogatif gaung sehingga dapat dilihat sebagai berikut : $KT \rightarrow [Pm] + Spes + I + Komp + [Pm + Spes + I + Komp]$.

Abstract

This study aims to describe the categories of interrogative sentence functions and formulate interrogative sentence forms in Japanese using the X-Bar theory. In the research of this article, the writer uses the library method. Then, the data are analyzed by the method of distribution and the results are presented using formal and informal understanding. The results show that the functional categories of interrogative sentences in Japanese include complement and complement. The function of the interrogative sentence as a complement is occupied by the interrogative sentence yes-no and the interrogative sentence with the question word, while the interrogative sentence which functions as a complement is occupied by an interrogative sentence echoing so that it can be seen as follows: $KT \rightarrow [Pm] + Spes + I + Komp + [Pm + Spes + I + Komp]$.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide dari seseorang kepada orang lain. Adapun ujaran dapat dikaji berdasarkan bentuk dan makna. Dalam hal ini, ujaran yang akan dibahas adalah bentuk. Pada bentuk ataupun struktur ujaran, erat kaitannya dengan konstruksinya. Sehingga nantinya dapat dilihat konstruksinya pada tataran kalimat interogatif. Dalam membahas konstruksi kalimat interogatif, kalimat berperan penting dalam komunikasi manusia. Dalam kajian linguistik, kalimat menjadi objek penting terutama dalam kajian mikro linguistik yaitu sintaksis. Sejalan dengan pendapat (Crystal, 2008: 471) bahwa studi sintaksis berarti mempelajari kalimat yang tersusun dari kata-kata suatu bahasa. Kemudian kata-kata tersebut dirangkai menjadi suatu kesatuan yaitu frasa dan klausa, lalu klausa membentuk dengan lebih kompleks lagi menjadi kalimat.

Rentetan kalimat akan menjadi suatu informasi yang penting, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Dalam bahasa tulisan, tipe kata ataupun kalimat dapat menjadi berbeda tergantung pada tanda baca yang melekat padanya. Namun dalam bahasa lisan, yang menjadi penekanan dalam penyampaian informasi yaitu intonasi, jeda, serta

- (1) この週末は何をしますか?
(Nettowaku, 3A 2008:104)
Kono shūmatsu wa nani o shimasuka?
(**Apa** yang akan anda lakukan akhir minggu ini?)
(Saudara Satō di **mana**?)

Berdasarkan kedua contoh di atas dapat diasumsikan bahwa kata tanya *apa* pada kalimat (1) berfungsi sebagai pemerlengkap, sedangkan kata tanya *di mana* pada kalimat (2) berfungsi sebagai komplemen. Pada kalimat (1) kata tanya *apa* merupakan konstituen yang diwajibkan kehadirannya oleh argumen yang menjadi inti leksikalnya, lalu pada kalimat (2) kata tanya *di mana* berfungsi sebagai keterangan yang merupakan bagian dari komplemen, sehingga dapat dikatakan

Hal ini dapat dibuktikan secara sintaksis :

- (1) a. *この週末は しますか?
Kono shūmatsu wa shimasuka?
(*yang akan anda lakukan akhir minggu ini?)
- (2) a. 佐藤さんは ですか?
Satō san wa desuka?
(Saudara Satō ?)

Dengan kata lain, kalimat tanya terbuka (*open interrogative*) umumnya dapat dipastikan dengan

juga gaya berbahasa. Umumnya, informasi dapat diperoleh melalui proses tanya-jawab. Dalam kajian sintaksis, bentuk ini sangat erat kaitannya dengan konstruksi kata dalam kalimat, terutama kalimat interogatif.

Dalam kamusnya, Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa kalimat interogatif mengandung intonasi interogatif dan pada umumnya mengandung makna pertanyaan, dalam ragam tulis biasanya ditandai oleh tanda tanya (?) dalam bahasa Indonesia ditandai oleh partikel -kah, dan sebagainya". Kemudian, dari konstruksinya kalimat interogatif dapat dibagi tiga, yaitu interogatif terbuka (*open interrogative*), interogatif tertutup (*polar interrogative*), dan Retorik (Quirk 1992; Sadock & Zwicky 1996; Siemund 2001). Kata tanya dalam bahasa Jepang memiliki kategori fungsional yang berbeda-beda. Posisi kata tanya kalimat berpotensi besar dalam mempengaruhi perbedaan kategori fungsional yang dimiliki oleh sebuah kata stanya.

Untuk lebih memperjelas, perhatikan dua contoh kalimat tanya berikut ini.

- (2) 佐藤さんはどこですか?
(Nettowaku, 3A 2008:114)
Satō san wa doko desuka?

kehadirannya bersifat opsional. Jika kata tanya *apa* pada kalimat (1) dilesapkan maka terjadi struktur kalimat yang tidak gramatikal, sedangkan pelesapan kata tanya *di mana* pada kalimat (2) masih dianggap gramatikal namun dengan makna yang berbeda. Pada kalimat (2) ditanyakan mengenai keberadaan saudara Satō, sedangkan kalimat (2a) terjadi pengukuhan kembali mengenai apa yang ditanyakan.

kata tanya, misalnya dengan adanya kata tanya *apa, siapa, kapan, dimana, kenapa, bagaimana, dari mana,*

kemana, berapa, dan mana. Konstruksi interogatif tentunya terdapat pada semua bahasa di dunia, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, terutama bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa tingkatan bahasa yang dibedakan atas tingkat kesopanan, biasa, merendahkan, hormat, halus, dan sebagainya. Namun, dalam penelitian ini jenis ragam bahasa yang digunakan hanya sebatas pada formal dan non-formal saja. Kemudian, berdasarkan hal ini, penelitian akan membahas mengenai konstruksi interogatif dalam kalimat bahasa Jepang menggunakan analisis X-Bar. Sebelumnya sudah ada tulisan mengenai interogatif bahasa Jepang, yang ditulis oleh Gafur yang memfokuskan penelitiannya kepada konstruksi interogatif polar, menggunakan analisis struktural. Dalam artikelnya, penelitian Gafur berfokus kepada wujud interogatif polar dalam bahasa Jepang dan konstruksi interogatif bahasa Jepang yang terbentuk dengan perubahan urutan konstituen dan infleksi verbal. Kemudian, Gafur

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik generatif menggunakan teori X-Bar, yaitu menjelaskan struktur umum frasa yang direpresentasikan pada skema X-Bar. Adapun pelopor pertama yakni Chomsky yang mana dia berpendapat bahwa frasa mempunyai struktur yang sama dan harus dikaji secara eksplisit. Teori X-Bar merupakan bagian dari Government and Binding Theory yang menggambarkan struktur frasa dalam struktur batin dari kalimat, Pujiono (Jurnal Kotoba Vol.2,2014: 5). Teori ini juga menjelaskan apa yang umum dalam struktur frasa. Dalam teori ini frasa di dominasi oleh satu inti leksikal. Sebagaimana pada pendapat Haegeman (1992: 95) bahwa dalam terminologi linguistik tradisional, semua frasa tergolong endosentris.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa frasa adalah proyeksi dari inti atau kepalanya. Apabila intinya merupakan nomina, maka frasenya adalah frasa nomina, jika intinya merupakan verba, maka frasenya adalah frasa verba, begitu seterusnya.

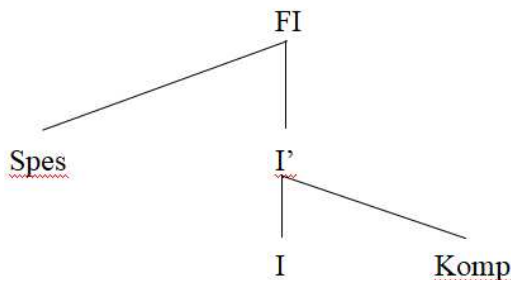
menjelaskan mengenai kosakata dan jenis interogatif polar apa saja yang terdapat pada bahasa Jepang, baik interogatif dengan kata tanya dan intonasi maupun penambahan partikel interogatif. Lalu, Gafur menyimpulkan bahwa penambahan partikel interogatif terdapat sebanyak 86.79%, kemudian 9.43% terbentuk dari intonasi, dan terakhir terdapat 3.78% kalimat interogatif yang terbentuk dari interogatif *tag*. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada bagaimanakah kategori fungsional kata tanya pada kalimat tanya dalam bahasa Jepang? dan bagaimana kaidah struktur kalimat tanya dalam bahasa Jepang? Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan/ referensi serta memberi pengetahuan dan wawasan bagi pembaca maupun pembelajar bahasa asing, baik bahasa Jepang maupun bahasa lain yang ingin mengetahui mengenai konstruksi interogatif yang dibahas menggunakan teori X-Bar.

Lieber dalam Sawirman, (2007) mengatakan bahwa teori X-Bar yang mulanya hanya mengkaji struktur frasa, semakin diperluas penerapannya pada struktur kalimat. Teori X-Bar pada tataran klausa dan kalimat didominasi oleh frasa infleksional (F.I) sebagai frasa maksimal lalu pada tataran yang lebih tinggi dari FI adalah frasa pemerlengkap (FPm). Salah satu alasan digunakannya istilah *frase* pada tataran kalimat adalah karena dalam teori X-Bar kaidah strukturnya diperlakukan sama seperti kaidah struktur X-Bar pada tataran frasa.

Lebih lanjut, Haegeman (1994: 114) menjelaskan bahwa struktur kalimat diambil dari aturan yang terdapat pada frasa. Dimana komplemen berkombinasi dengan infleksi (I) kemudian membentuk proyeksi I-bar (I'), dan *spesifier* berkombinasi dengan I-Bar untuk membentuk proyeksi maksimal frasa Infleski (F.I)

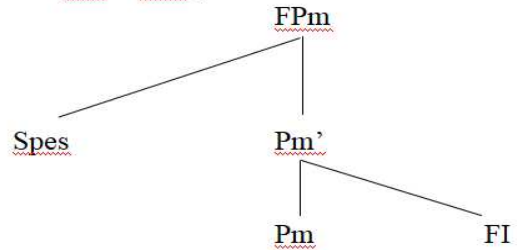
Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan skema dan diagram pohonnya sebagai berikut :

3. $FI = \text{Spes, I}'$
 $I' = I; \text{Komp}$



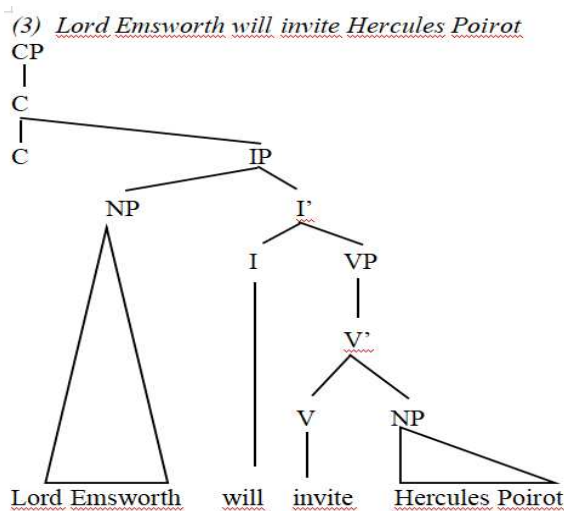
Kemudian, Haegeman (1994: 297-298) menjelaskan bahwa tipe kalimat tanya dibagi atas lima macam, yaitu (1). *direct yes-no questions* (kalimat tanya langsung ya-tidak), (2). *echo questions* (kalimat tanya gema/ gaung), (3). *direct wh-questions* (kalimat tanya langsung dengan kata tanya), (4). *indirect yes-*

4. $FPm = \text{Spes, Pm}'$
 $Pm = Pm', FI$

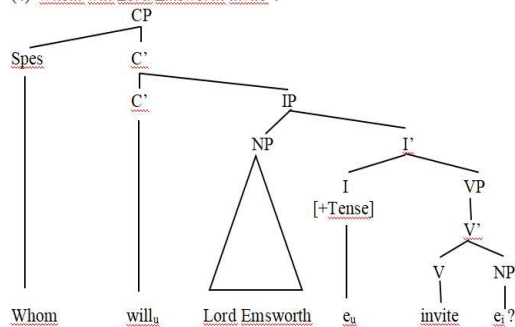


no questions (kalimat tanya tak langsung ya-tidak), (5). *indirect wh-questions* (kalimat tanya tak langsung dengan kata tanya).

Berikut ini contoh dari Haegeman (1994) mengenai penerapan teori X-Bar dalam kalimat tanya bahasa Inggris.



(4) *Whom will Lord Emsworth invite ?*



Keterangan :

- CP : Complementizer Phrase
- C : Complementizer
- IP : Inflectional Phrase
- NP : Noun Phrase
- I : Inflection
- VP : Verb Phrase

- V : Verb
- e_i : jejak yang ditinggalkan
- e_u : indeks unsur yang berpindah

Berdasarkan skema di atas, dapat diketahui bahwa struktur kalimat dengan kata berdasarkan teori X-Bar mengharuskan adanya perpindahan sesuai dengan struktur asalnya atau bentuk deklaratifnya. Pada kalimat (3) merupakan struktur asal dari kalimat tanya pada kalimat (4), sehingga *will* pada infleksi (3) mengalami perpindahan menjadi C dari proyeksi CP (4), dan *Hercules Poirot* sebagai objek pada kalimat (3) digantikan dengan kata tanya *whom* pada kalimat (4) fungsinya pun mengalami perpindahan dari awalnya yang berfungsi sebagai NP menjadi [Spes, CP]. Perpindahan setiap unsur ditandai dengan hadirnya indeks yang sama.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif yang mana dengan mendeskripsikan gejala seperti apa adanya karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran sifat keadaan atau fenomena-fenomena yang ada dalam bahasa Jepang. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan buku *Minna no Nihongo Shokyuu I*. Buku *Minna no Nihongo Shokyuu I* merupakan buku pelajaran bahasa Jepang yang digunakan di Universitas Sumatera Utara program studi Sastra Jepang untuk semester I dan II.

(6) 夏休みにどこへ行きたいですか。
Natsuyasumi ni doko e ikitai desuka?
 Pada musim panas, ingin pergi kemana?

(7) あのひとはだれですか。
Ano hito wa dare desuka?
 Orang itu siapa?

Jika dilihat dari 3 contoh kalimat tersebut dapat dilihat bahwa kalimat (5) kata *mau / ingin* dalam bahasa Jepang dibagi atas 2 kategori, yakni *hoshii* dalam bahasa Jepang menempati posisi adjektiva, selain itu posisinya juga dapat melekat pada nomina, adverbial, maupun berdiri sendiri sebagai adjektiva. Sedangkan pada verba, kata *ingin* menempati posisi morfem terikat dengan sufiks *-tai* yang bermakna 'ingin'. jika dilihat dari strukturnya, kalimat (5) dibentuk oleh Nomina-predikat-(adverbial)-adjektiva-kopula.

Sedangkan pada kalimat (6) dibentuk oleh Adverbial waktu-pronomen-verba-kopula. Dalam hal ini struktur bahasa Jepang tidak sama dengan Indonesia, ciri yang paling terlihat yaitu terdapatnya kopula (auxiliary verb) yang mana

Hasil dan Pembahasan Kategori Fungsional Kata Tanya

Kategori fungsional kata tanya dalam bahasa Jepang yang membentuk kalimat tanya, mengacu pada komplemen (Komp) dan Pemerlengkap (Pm).

Komplemen

Komplemen merupakan argumen internal yang letaknya dalam struktur kalimat tanya yang dibawah langsung oleh infleksi-bar dan berfungsi merealisasikan properti leksikal. Posisi komplemen dalam kalimat tanya bahasa Jepang berada di kiri yang melekat pada inti frasa. Dalam kalimat tanya, kehadiran komplemen bersifat wajib. Dengan kata lain, jika tidak ada komplemen pada kalimat tanya, maka struktur yang terbentuk menjadi tidak gramatikal. Komplemen yang membentuk kalimat tanya bahasa Jepang ditempati oleh FV dan berkombinasi dengan kata tanya berkategori FN, FP, FA, dan FNum. Kata tanya yang berfungsi sebagai komplemen ini berasal dari tipe kalimat tanya gema/gaung.

Secara struktur, fungsi komplemen diisi oleh predikat dan argumen yang mengikutinya, yakni objek dan keterangan. Sebagai contoh perhatikan kalimat di bawah ini :

(5) 今何が「いちばん」欲しいですか。
 (Nettowaku, 2008 :104)

Ima nani ga (ichiban) hoshii desuka?
 Sekarang apa yang (paling) (kamu) inginkan?

(Nettowaku, 2008: 80)

struktur ini tidak terdapat pada bahasa Indonesia. Secara generatif dengan menggunakan teori X-Bar posisi nomina *ima* ditempati oleh *spesifier*, adverbial *ichiban* berfungsi sebagai pelengkap dari adjektiva *hoshii* yang berfungsi sebagai frase adjektiva, sedangkan kata tanya *nani ga* merupakan objek dari predikat berupa nomina atau adjektiva, sementara pada sufiks *-tai* pada (6) merupakan frase verba itu sendiri dimana dalam bahasa Jepang setiap verba bebas yang melekat pada sufiks *-tai* memiliki makna 'ingin ...' sesuai pada verba yang melekat padanya. Kata tanya *dare* 'siapa' pada kalimat (7) juga berfungsi sebagai komplemen karena merupakan bagian dari *ano hito* 'orang itu'. Kedua kata tanya tersebut berkategori FN, terbukti dari bentuk deklaratif yang mungkin muncul. Kalimat (5) dan

(6) secara berturut-turut dapat diturunkan dari kalimat deklaratif sebagai berikut.

5. a. *ima, atarashii uchi ga hoshii desu.* 'sekarang, (saya) ingin rumah baru'

6. a. *natsuyasumi ni Tokyo e ikitai desu.* 'pada musim panas, (saya) ingin pergi ke Tokyo'

7. a. *ano hito wa tanaka san desu.* 'orang itu Sdr. Tanaka'

8.

Pemerlengkap

Pemerlengkap (Pm) adalah unsur klausa subordinatif yang menentukan tipe kalusa yang mengikutinya. Pada kalimat tanya, pemerlengkap dilekati oleh fitur kata tanya. Kata tanya yang berkategori fungsional pemerlengkap ini berasal dari tipe kalimat tanya ya-tidak dan kalimat tanya dengan kata tanya. Disebut pemerlengkap apabila kata tanya tersebut berada di depan subjek kalimat tanya.

Kata tanya yang menduduki fungsi pemerlengkap pada kalimat tanya terbagi atas tiga sifat, yakni (1) kata tanya tersebut dapat dilesapkan tetapi tidak dapat dipindahkan posisinya dalam struktur kalimat. (2) kata tanya tersebut dapat dilesapkan dan dapat dipindahkan posisinya dalam struktur kalimat. (3) kata tanya tersebut tidak dapat dilesapkan tetapi dapat dipindahkan posisinya dalam struktur kalimat. Perhatikan pada contoh berikut :

8. 私がきれいにみえますか。
Watashi ga kirei ni miemasuka?
 Apakah saya terlihat cantik ?

Kata tanya *apakah* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tidak dimiliki oleh kalimat polar interogatif tersebut. Namun sebagai gantinya ditambah dengan pemarkah interogatif partikel *ka* dalam bahasa Jepang yang juga memiliki makna yang sama dengan bahasa Indonesia *~kah*.

Sehingga dapat dikatakan bahwa ini merupakan ciri pada sifat pemerlengkap yang pertama, yang mana baik partikel *-ka* maupun kata tanya *apakah* dapat dilesapkan tetapi tidak dapat dipindahkan posisinya dalam kalimat. Apabila kata tanya *apakah* maupun partikel *-ka* dilesapkan maka kalimat tanya itu tetap gramatikal dalam bahasa Indonesia namun jika dalam bahasa Jepang, apabila partikel *-ka* dilesapkan maka harus diganti dengan partikel *-no* dengan nada tinggi diakhir kalimat. Kemudian dengan kata *watashi ga* 'saya' dalam bahasa Jepang dapat dilesapkan dan dipindahkan posisinya ke depan dengan tanpa mengubah makna aslinya. Hal ini dapat dilakukan mengingat bahwa dalam bahasa Jepang bahwa kata *saya* dapat dilesapkan karena mengingat si pembicara yang merupakan bagian dari kata *saya* tersebut. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa Indonesia yang jika dipindahkan kata *saya* maka kalimat tersebut tidak gramatikal. Hanya saja, meskipun tidak terdapat kata tanya *apakah* di awal kalimat, dalam bahasa Jepang terdapat kata tanya *kapan, kenapa, dimana, kemana, darimana, dan siapa*. Selanjutnya perhatikan contoh berikut :

8. a. *kirei ni miemasuka?* BJ
 apakah terlihat cantik? * BI
 8.b. *kirei ni miemasuka? watashi ga* BJ
 Aku apakah terlihat cantik? * BI

Bandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia berikut :

- a. Berapa buku yang kau pinjam ?
 b. Buku yang kau pinjam?
 c. Buku yang kau pinjam berapa?

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata tanya berkategori pemerlengkap memiliki ciri dan berasal dari tipe kalimat yang berbeda. Hal ini digambarkan dalam tabel berikut :

Kata Tanya	Kalimat tanya Ya-Tidak (Yes-No Question)	Kalimat Tanya dengan kata tanya (wh question)	Kalimat tanya Gema/Gaung (echo Question)
	Pemerlengkap		Komplemen
<i>Nani</i> 'apa'	√		√
<i>Dare</i> 'siapa'		√	√
<i>Itsu</i> 'kapan'		√	√
<i>Doko ni</i> 'di mana'		√	√
<i>Doko e</i> 'ke mana'		√	√
<i>Doko kara</i> 'dari mana'		√	√
<i>Dou</i> 'Bagaimana'			√
<i>Doushite</i> 'kenapa'		√	
<i>Ikura</i> 'berapa'			√

Tabel 3.1 Kategori Fungsional Kata Tanya Bahasa Jepang

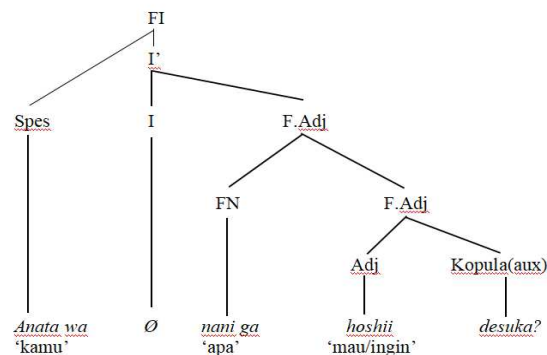
Struktur Kalimat Tanya

Pembahasan mengenai struktur kalimat tanya dalam teori X-Bar berkaitan dengan empat fungsi gramatikal, yakni Pemerlengkap (Pm), Infleksi(I) , Spesifier (Spes), dan Komplemen (Komp). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pemerlengkap dalam kalimat tanya merupakan fitur kata tanya dan termasuk tataran yang paling tinggi. Di bawah ini akan dijelaskan struktur kalimat tanya dalam bahasa Jepang.

Spes + I + Komp

Dalam bahasa Jepang kalimat tanya terbentuk apabila Infleksi didampingi oleh dua kategori komplemen dan spesifier. Struktur ini terdapat pada tipe kalimat tanya gema/gaung dan kalimat tanya ya-tidak yang berkonstruksi seperti kalimat berita. Komplemen dapat berupa F.V, F.Adj, F.Adv, dan F.P. Perhatikan contoh berikut :

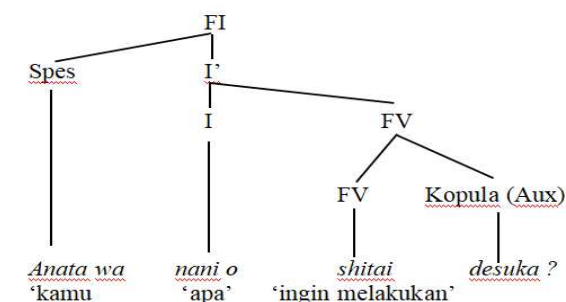
- (9) あなたは何がほしいですか。
Anata wa nani ga hoshii desuka ?
 'Kamu mau/ingin apa?'



Bandingkan dengan contoh selanjutnya

- (10) Kamu ingin melakukan apa?

Pada kalimat (10) kata *nani o* tidak berfungsi sebagai nomina seperti pada kalimat (9) melainkan berfungsi sebagai modalitas. Modalitas dalam skema X-Bar dinamakan infleksi. Infleksi *nani o*



Pada kalimat (9) kalimat tanya *Anata wa nani ga hoshii desuka ?* dibentuk oleh infleksi yang dilesapkan sebagai inti leksikal. Argumen F.Adjektiva *hoshii* pada kalimat (9) merupakan Frase adjektiva yang berfungsi sebagai komplemen. Dikatakan adjektiva karena dalam kalimat tersebut argumen *hoshii desuka* menduduki fungsi sebagai predikat. Kalimat ini juga mengindikasikan ke bentuk deklaratif seperti *anata wa atarashii uchi ga hoshii desu* 'kamu ingin rumah baru'. Selanjutnya, argumen *nani ga* merupakan komplemen sebab argumen tersebut berada dibawah naungan F.Adjektiva *hoshii desuka*. Argumen FN *anata wa* sebagai spesifier sebab argumen tersebut merupakan subjek kalimat.

Dalam skema X-Bar infleksi yang dilesapkan berkombinasi dengan komplemen untuk membentuk infleksi-bar. Selanjutnya, spesifier *anata wa* berkombinasi dengan infleksi-bar akan membentuk proyeksi maksimal frasa infleksi. Struktur ini dapat digambarkan sebagai berikut :

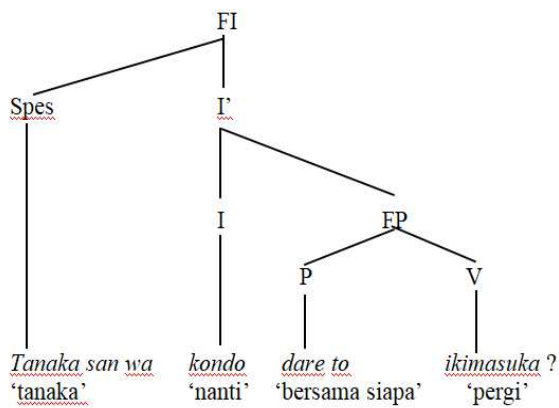
berkombinasi dengan komplemen *shitai desuka* akan membentuk infleksi-bar. Kemudian, infleksi-bar berkombinasi dengan spesifier membentuk proyeksi maksimal frase infleksi. Kalimat (9) mengindikasikan bentuk deklaratif seperti *anata wa supōtsu o shitai desu* 'kamu ingin melakukan olahraga'. Struktur kalimat (10) dapat dilihat sebagai berikut :

Kemudian, perhatikan contoh berikut :

- (11) 田中さんは今度誰と行きますか。
Tanaka san wa kondo dare to ikimasuka?
 'tanaka nanti pergi bersama siapa?'

Pada (11) kalimat tanya *Tanaka san wa kondo dare to ikimasuka ?* dibentuk oleh proyeksi *kondo* 'nanti' sebagai inti leksikal. Argumen FP *dare to* merupakan komplemen sebab argumen tersebut tidak dapat dipindahkan ke depan inti leksikal. Sedangkan argumen FN *tanaka san wa* sebagai spesifier sebab argumen tersebut merupakan subjek

kalimat. Dalam X-bar, infleksi *kondo* 'nanti' berkombinasi dengan FP *dare to ikimasuka* 'pergi bersama siapa' untuk membentuk infleksi-bar. Kemudian spesifier *tanaka san wa* berkombinasi dengan infleksi-bar untuk membentuk proyeksi maksimal frase infleksi. Struktur ini dapat digambarkan sebagai berikut :

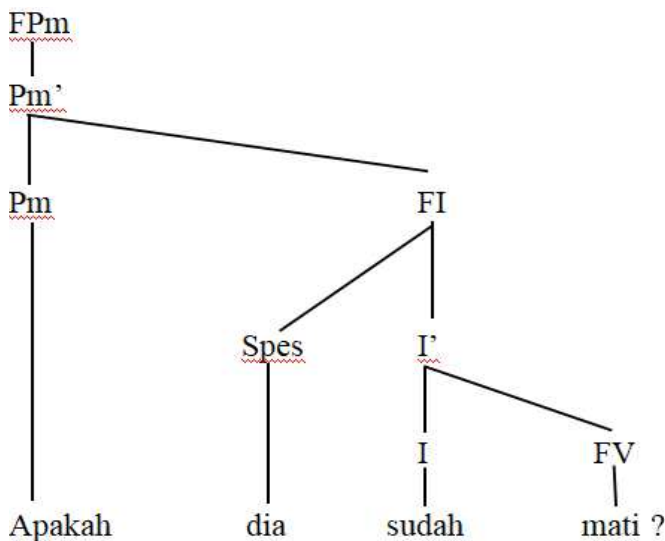


Pm + Spes + I + Komp

Struktur kalimat tanya yang lain dapat dibentuk oleh hadirnya pemerlengkap untuk membentuk tataran yang lebih tinggi. Struktur seperti ini biasanya ditemukan pada jenis kalimat tanya ya-tidak yang diawali kata tanya *apa* atau *apakah*, dalam bahasa Indonesia, jika dalam bahasa Jepang

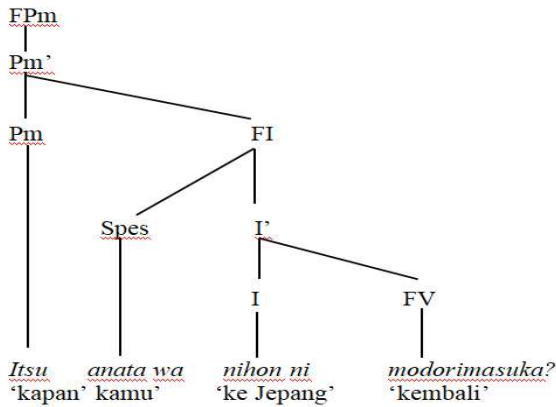
bentuk pemerlengkap ini hanya pada kata tanya kenapa, siapa, dari mana, ke mana, di mana, dan kapan. Karena struktur bahasa Jepang kata tanya *apakah* yang berfungsi sebagai pemerlengkap memiliki struktur batin (implisit), yang mana hanya terdapat pada partikel *-ka* di akhir kalimat sebagai pemarah pertanyaan.

Berikut contoh dalam bahasa Indonesia menggunakan pemerlengkap



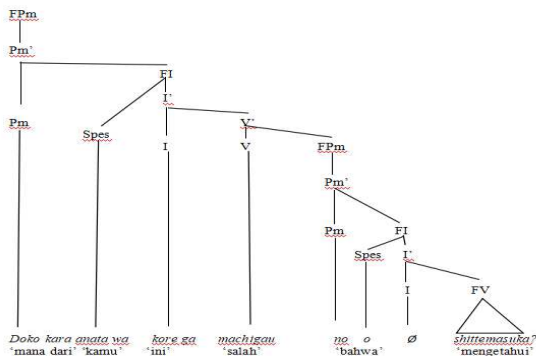
(Rambe, 2017 : 38)

Berikut dalam bahasa Jepang



1.1.1 Pm + Spes + I + Komp + Pm + Spes + I + Komp

Struktur kalimat tanya bahasa Jepang sangat kompleks apabila kategori fungsional pemerlengkap, spesifiker, infleksi dan komplemen dapat hadir secara berulang. Artinya, frase pemerlengkap yang merupakan proyeksi tertinggi hadir secara berulang pada tataran yang berbeda. Struktur ini terdapat pada jenis kalimat tanya dan kalimat tanya ya-tidak yang berkonstruksi awal kalimat majemuk. Perhatikan contoh berikut:



Klausa *no o shittemasuka* dibangun oleh infleksi yang implisit sebagai inti leksikal kemudian berkombinasi dengan komplemen *shittemasuka* membentuk infleksi-bar. Kemudian infleksi-bar berkombinasi dengan spesifiker *no o* untuk membentuk frase infleksi pada tataran pertama. Selanjutnya dihubungkan oleh pemerlengkap *no o* untuk membentuk proyek frase pemerlengkap tataran pertama. Klausa *doko kara anata wa kore ga machigau* dibentuk oleh infleksi *kore ga* sebagai inti leksikal berkombinasi dengan komplemen *machigau* untuk membentuk infleksi-bar. Selanjutnya, spesifiker *anata wa* berkombinasi dengan infleksi-bar untuk membentuk proyeksi infleksi tataran kedua. Dilanjutkan dengan pemerlengkap *doko kara* berkombinasi dengan frase infleksi tataran kedua

(12) どこからあなたはこれが間違うのを知っていますか。

Doko kara anata wa kore ga machigau no o shittemasuka ?

Dari manakah kamu tahu bahwa ini salah?

Kalimat pada (12) dibentuk oleh dua klausa, yaitu *dari manakah kamu tahu* dan *ini salah*. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi *bahwa*. Skema kalimat di atas digambarkan sebagai berikut :

untuk mencapai proyeksi tertinggi frase pemerlengkap.

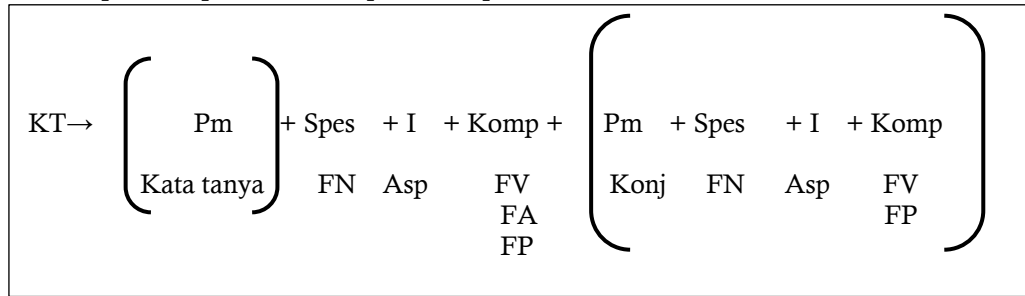
Konjungsi *no o* berfungsi sebagai pemerlengkap pada kalimat (12) bukan berarti termasuk dalam kata tanya. Sejalan dengan hal itu, Haegeman (1994) yang menyatakan bahwa pemerlengkap merupakan unsur klausa subordinatif yang menentukan tipe klausa yang mengikutinya.

Kesimpulan

Kategori fungsional kata tanya, seperti pemerlengkap dan komplemen memiliki perilaku yang berbeda dalam membentuk struktur kalimat tanya dalam bahasa Jepang. Kata tanya yang

berkategori komplemen bersifat wajib, namun kata tanya yang berkategori sebagai pemerlengkap ada yang bersifat wajib dan ada yang tidak karena bersifat opsional. Pemerlengkap bersifat wajib apabila kata tanya berada pada tipe kalimat tanya dengan kata tanya (*WH-QUESTION*), sedangkan bersifat opsional apabila terdapat pada tipe kalimat tanya ya-tidak (*Yes-No Question*).

Struktur dasar kalimat tanya bahasa Jepang adalah spesifier plus infleksi plus komplemen.



Struktur dasar itu dapat dikembangkan dengan menambahkan kata tanya yang berfungsi sebagai pemerlengkap di awal kalimat. Selanjutnya, struktur yang lebih kompleks ditandai dengan hadirnya pemerlengkap plus spesifier plus infleksi plus komplemen sebagai klausa kedua. Struktur kompleks ini diturunkan dari kalimat majemuk. Struktur umum kalimat tanya dalam bahasa Jepang dapat dilihat dari kaidah berikut :

REFERENSI

Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics sixth edition*. Oxford: Blackwell.

Gapur, Abdul. (2018). "Konstruksi Interogatif Polar dalam bahasa Jepang". Ranah: Jurnal Kajian Bahasa vol.7 (477).

Haegeman, L. (1994). *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford : Blackwell.

Haegeman, L. (1992). *Introduction to Government and Binding Theory*. Cambridge : University Press.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nettowaku, 3A. (2008). *Minna no Nihongo Shokyū I*. Surabaya : IMA Foundation Press.

Pujiono, Mhd. (2014). "Analisis Frase Nominal Bahasa Jepang berdasarkan teori X-Bar (Suatu Kajian Sintaksis)". Jurnal Kotoba, Vol.2.

Rambe, Irawati Fajri. (2017). "Struktur Kalimat Tanya dalam Bahasa Indonesia : Analisis Teori X-Bar". Universitas Sumatera Utara : Skripsi

Sawirman. (2007). "Teori X-Bar pada Tataran Kata (sebuah resensi buku Lieber)". Jurnal Linguistik Kultura, Vol. 01, No. 02: 193-200.

Siemund, Peter. (2001). *Interrogative Constructions*. In *Language Typology and Language Universals*, Vol. 2, Martin Haspelmath, Ekkehard Konig, wulf Oesterreicher and Wolfgang Raible (eds), 1010--1028 . Berlin: de Gruyter.